

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Banten pada masa lalu dibagi kedalam 2 bagian, yaitu wilayah Utara dan Selatan. Di bagian Utara yaitu Serang, Cilegon, dan Tangerang, terdiri dari dataran rendah subur, yang merupakan persawahan, perkebunan dan tanah partikelir. Sedangkan di daerah Selatan yaitu Pandeglang dan Lebak, terdiri dari pegunungan dan hutan. Kedua wilayah Banten ini didiami oleh beberapa etnik, maka tidak heran jika masyarakat Banten memiliki budaya dan watak yang berbeda-beda. Selain watak dan budaya masyarakat Banten yang berbeda-beda, banyaknya eksploitasi di Banten Utara juga mendorong terbentuknya karakter masyarakat yang bersikap agresif dan bersemangat memberontak.¹ Pemberontakan di Banten seringkali dipicu

¹Suhaedi, *Jawara Banten: Perspektif Transformasi Masyarakat Banten*, (Serang; LP2M, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, 2015), p.36.

oleh *losal* sosial-ekonomi, akibat kekuasaan Kolonial Belanda yang cenderung melakukan eksploitasi terhadap sumberdaya strategis yang dimiliki masyarakat Banten.

Pada abad ke-19 Masehi eksploitasi dilakukan oleh Kolonial Belanda secara berlebih, hal ini menciptakan kondisi yang bisa mendorong rakyat Banten melakukan gerakan sosial. Tidak heran jika sepanjang abad ke-19 Masehi hingga awal abad ke-20 Masehi banyak gerakan sosial terjadi di tanah partikelir yang merupakan gejala historis masyarakat petani pribumi. Permasalahan yang terjadi di Banten terus berlangsung hingga pada tahun 1926 Masehi terjadi sebuah perlawanan atau pemberontakan dari pihak Indonesia terhadap pihak pemerintah Kolonial Belanda, yaitu pemberontakan PKI Banten. Pemberontakan PKI Banten tahun 1926 terjadi akibat ketidakpuasan rakyat Indonesia terhadap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda.²

²Nina H. Lubis, et al., *Sejarah Banten, Membangun Tradisi dan Peradaban* (Serang: BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH PROVINSI BANTEN, 2014), p. 200.

Dalam Pemberontakan tahun 1926, terjadi karena adanya tiga elemen kekuatan, yaitu ulama, kaum komunis, dan jawara. Dalam koalisi ini, bukan hanya masalah pajak saja yang menjadi problem, namun sebagaimana yang dikutip oleh Yaya Mulyana pada buku Michael C. William yang berjudul Arit dan Bulan Sabit Pemberontakan Komunis 1926 di Banten, dijelaskan bahwa koalisi ini terjadi didasarkan pula atas kebencian ulama, Komunis, dan Jawara terhadap kekuasaan kolonial Belanda dan kalangan pangreh praja yang kebanyakan direkrut dari tanah priyangan. Tetapi itu belum cukup untuk mengikat ketiganya (*ulama, Komunis, dan Jawara*) sehingga menjadi persekutuan yang berhasil. Suatu penentu penting ialah diterimanya PKI dalam hegemoni politik kaum ulama di Banten. Kerjasama dengan jawara memang diusahakan, karena PKI tidak mempunyai sayap bersenjata dan tidak banyak memiliki senjata.³

³Yaya Mulyana, "Elite, Masyarakat Sipil & Politik Lokal: Studi Tentang Gerakan Sosial Pembentukan Provinsi Banten", (Tesis Magister, Program Pascasarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2001), p.101.

Aliansi Komunis Banten yang diwakili oleh peran aktif dan agitasi aktivisnya, seperti Puradisastra, Tubagus alipan, Achmad Bassaif dan aktivis Sarekat Islam, KH. Achmad Khatib dalam pemberontakan untuk menggulingkan pemerintahan Kolonial Belanda di Banten menurut Michael C. Williams, dipandang sebagai aliansi strategis dan rasional. Komunis Banten ini menurutnya bagian dari Komunisme Nasional dan internasional yang ingin mengubah sistem kapitalisme yang menindas dengan sistem sosialisme yang berpihak kepada kaum buruh dan petani. Perasaan tidak puas Achmad Chatib yang progresif terhadap sistem pemerintahan Kolonial Belanda dan keinginan untuk meraih kemerdekaan dari penjajahan telah mendorongnya untuk beraliansi dengan gerakan komunisme.⁴

Banten yang memiliki tradisi ke-islaman yang kuat, tidak heran jika Sarekat Islam (SI) mendapat sambutan luas, hampir semua ulama ikut menjadi anggota. Hingga Pada

⁴Mufti Ali, "Peran Tokoh Tarekat Dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926: Studi Kasus KH.Abdul Hamid Ilyas Muhamad Muqri Al-Quty Labuan 1860-1959". (Ph.D. Dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2007), p.4.

tahun 1912 terjadilah pepecahan di dalam tubuh SI itu sendiri. yaitu SI merah dan SI hijau. SI merah adalah yang berhaluan kiri, mereka ini kemudian bergabung dalam Partai Komunis Indonesia (PKI). Sikap politik Sarekat Islam, bagi masyarakat Banten dianggap kurang berani, kurang radikal. Oleh karena itu, ketika muncul Partai Komunis Indonesia, jiwa radikal itu dimanfaatkan. Akibatnya banyak ulama di Banten yang menjadi pengurus PKI.⁵ Agar semakin banyaknya keanggotaan PKI dan dalam persiapan pemberontakan, maka strategi yang dilakukan adalah Perhatian dan energi yang musti diarahkan secara langsung kepada massa, yaitu kegelisahan dan kesulitan sehari-hari mereka.⁶ Terbukti dalam pemberontakan Komunis Banten, banyak ulama yang terbujuk Komunis ikut dalam pemberontakan.⁷

⁵Nina H. Lubis, et al., *Sejarah Banten, Membangun Tradisi dan Peradaban* (Serang: BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH PROVINSI BANTEN, 2014), p. 231.

⁶Michael C. Williams, *Arit Dan Bulan Sabit, Pemberontakan Komunis 1926 Di Banten*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003), p. 30.

⁷Lubis, *Sejarah Banten*, p. 231.

Selain kaum ulama yang telah dijelaskan, sebagian besar pengikut PKI adalah berasal dari kalangan petani. Soal mengerti atau tidaknya apa arti komunisme, bukanlah hal penting bagi para petani, karena mereka hanya tertarik kepada janji-janji PKI, bahwa siapa saja yang bergabung menjadi anggota partai akan dibebaskan dari beban pajak. Karena kebijakan yang diberlakukan oleh pihak Kolonial Belanda yaitu mengenai pajak yang dirasa oleh para petani cukup memberatkan, pasalnya pajak tersebut tetap harus dibayar, meski panen sedang memburuk. Alasan ini memang benar karena gagal panen sering terjadi di Banten seperti tahun 1920-an. Maka dari itu, kegelisahan masyarakat petani akibat pajak pada akhirnya dijadikan alat propaganda PKI untuk merekrut sebanyak mungkin dukungan dari kaum petani.⁸

Dalam Pemberontakan PKI Banten tahun 1926, terdapat beberapa orang yang sangat berpengaruh dalam pengurusan organisasi maupun sebagai seorang agitasi dalam

⁸Williams, *Arit Dan Bulan Sabit*, p. 41.

mempersiapkan pemberontakan, Seorang dari mereka adalah Tb. Alipan, lahir pada tahun 1902 di Pandeglang. Tb. Alipan adalah anak seorang pegawai rendahan dan telah menamatkan sekolahnya di *Hollands inlands school* (HIS) yang berada di kota Pandeglang.⁹ Menurut penuturan dari keturunannya, bahwa Tb. Alipan merupakan seorang propaganda¹⁰ yang mengajak masyarakat untuk bergabung dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda.¹¹ Atas dasar latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Tb. Alipan dalam judul skripsi, dengan judul **Peran Tb. Alipan Dalam Pemberontakan PKI Banten Tahun 1926.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Tb. Alipan?

⁹Williams, *Arit Dan Bulan Sabit*, p. 17.

¹⁰Muslihat, Biografi Tubagus Alipan dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda, diwawancarai oleh Masrur Khoirul Anam, *Tatap Muka*, Pandeglang, 24 Maret 2019.

¹¹Uki Ahmad Basuki, Biografi Tubagus Alipan dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda, diwawancarai oleh Masrur Khoirul Anam, *Tatap Muka*, Pandeglang, 24 Maret 2019.

2. Bagaimana Pemberontakan PKI Banten Tahun 1926?
3. Bagaimana Peran Tb. Alipan Dalam Pemberontakan PKI Banten Tahun 1926?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk tersusunnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Riwayat Hidup Tb. Alipan
2. Pemberontakan PKI Banten Tahun 1926
3. Peran Tb. Alipan Dalam Pemberontakan PKI Banten Tahun 1926.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya telah ada Pengkajian terhadap Tb. Alipan dalam penelitian mengenai peristiwa pemberontakan yang terjadi di Banten pada tahun 1926. Di antaranya adalah :

1. Buku Biografi Abuya Mukri, Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 di Banten, karya dari Helmi Faizi Bahrul Ulumi, dkk. Dari hasil

karya tulis ini peneliti menemukan bahwa di dalamnya menyebutkan Tb. Alipan merupakan seorang propagandis PKI yang mengajak masyarakat untuk melakukan pemberontakan terhadap Kolonial Belanda. Namun di dalam buku ini lebih memfokuskan pembahasan terhadap Tokoh tarekat yaitu Abuya Mukri dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial belanda tahun 1926.

2. Buku Tragedi Berdarah di Banten Tahun 1926: Studi Kasus Perjuangan KH. Mohammad Gozali di Petir, Karya Kamaludin.

Dari buku ini peneliti menemukan bahwa di dalamnya yang mengajak masyarakat untuk melakukan pemberontakan terhadap Kolonial Belanda. Dalam buku ini lebih mengkaji tokoh KH. Mohammad Gozali di Petir. Dan dalam buku ini hanya menjelaskan bahwa aliansi komunis Banten dibawa oleh aktivasinya, yakni Tb. Alipan,

Puradisastra, Ahmad Bassaif, dan ketua SI Banten K.H Achmad Chatib dalam perlawanan untuk menggulingkan pemerintahan kolonial Belanda di Banten.

3. Buku dengan judul *Arit Dan Bulan Sabit*, pemberontakan komunis 1926 Di Banten karya dari Michael C Williams, Yogyakarta: Syariat Indonesia, 2003. Menjelaskan tentang pemberontakan PKI Banten. Namun, isi dari buku ini tidak memfokuskan pembahasan terhadap tokoh-tokoh pemberontakan, namun lebih fokus terhadap peristiwa Pemberontakan PKI Banten.

Dari ketiga buku di atas hanya menjelaskan sedikit tentang ketokohan Tb. Alipan mengenai tugas beliau sebagai seorang propagandis. Maka peneliti memfokuskan penelitian terhadap ketokohan Tb. Alipan dalam Pemberontakan PKI Banten. Karena Tb. Alipan bukan hanya sebagai seorang propagandis, namun juga berperan dalam mengumpulkan massa serta merancang strategi dalam melakukan perlawanan

terhadap kolonial Belanda di Banten, Khususnya pada tahun 1926.

E. Kerangka Pemikiran

Peranan memiliki arti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹² Pengertian ini sesuai dengan penelitian yang akan saya lakukan, karena tokoh yang di teliti merupakan orang yang memiliki peranan dalam sebuah konflik yang terjadi antara PKI Banten Tahun 1926 melawan pihak kolonial Belanda. Dan Konflik itu sendiri merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren, artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, “konflik” dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan,

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta; Balai Pustaka, 2007), p.854.

keinginan, pendapat, dan lain-lain yang melibatkan dua pihak atau lebih.¹³

Tokoh sosiologi yaitu Jary mendefinisikan gerakan sosial sebagai “*any broad social alliance of people who are associated in seeking to effect or to block an aspect of social change within a society*” suatu aliansi sosial sejumlah besar orang yang berserikat untuk mendorong ataupun menghambat suatu segi perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Gerakan sosial ditandai dengan tujuan atau kepentingan bersama.¹⁴

Pada akhir abad ke-19 Masehi permulaan abad ke-20 Masehi pemerintah Hindia Belanda dalam keadaan “*melaise*”. Sekalipun telah mengeruk kekayaan alam Indonesia melalui peraturan tanam paksa, tetapi masih diperlukan banyak uang untuk membiayai peperangan

¹³Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), p. 347.

¹⁴Kamanto Sunarto, *Pengantar sosiologi*, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), p. 195.

menumpas pemberontakan yang terjadi silih berganti di seluruh Nusantara, terutama perang Aceh (1876-1904).¹⁵

Di daerah Banten, yang dikenal dengan “fanatik” kepada ajaran Islam dengan cepat Sarikat Islam (SI) mendapat sambutan baik. Hampir semua ulama di Banten bergabung dalam persyarikatan. Tapi bagi ulama dan rakyat Banten, yang memang bertempramen keras dan radikal dalam menghadapi penjajah, kepemimpinan Sarikat Islam itu dianggap “kurang berani”. Rakyat Banten menghendaki kepemimpinan yang lebih “tegas”. Kebencian yang mendalam kepada pemerintah kolonial Belanda mendorong semangat keradikalan ulama. Keadaan demikian dimanfaatkan oleh PKI melalui cara infiltrasi keanggotaan ganda untuk mengajak para ulama bergabung dengan PKI.

Para pemimpin PKI menjadi semakin radikal. Alimin dan Muso merencanakan menggerakkan kaum buruh untuk mengadakan pemogokan di seluruh Jawa dan pemberontakan bersenjata di Jawa dan Sumatera. Hingga pada akhirnya pada

¹⁵Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten, Edisi. IV* (Serang : Saudara Serang., 2011), p.218.

tanggal 13 November 1926 pukul 12 malam pemberontakan dimulai.¹⁶ Sebelum pemberontakan dimulai ada tokoh yang mempelopori terjadinya pemberontakan, yaitu Tb. Alipan seorang propagandis PKI yang berhasil mengajak masyarakat Banten untuk bersama sama melaksanakan pemberontakan terhadap pihak Belanda.¹⁷

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu mengikuti peraturan-peraturan dengan mengumpulkan sumber-sumber kemudian mengkritik sumber yang diperoleh dan menafsirkannya untuk menemukan kebenarannya. Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo memiliki lima tahapan penelitian yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi.

¹⁶Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, pp.218-221.

¹⁷Muslihat, Biografi Tubagus Alipan dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda, diwawancarai oleh Masrur Khoirul Anam, *Tatap Muka*, Pandeglang, 24 Maret 2019.

1. Pemilihan Topik.

Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Menurut Kunto Wijoyo topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami, bahwa topik itu bisa ditemukan atas (1) kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman peneliti, dan (2) keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat.

2. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber biasa juga dinamakan heuristik, yaitu berasal dari kata Yunani *heureshein*, artinya memperoleh. Jadi heuristik tidak lain dari proses pencarian sumber dari jejak peristiwa sejarah.

Dalam tahapan heuristik ini penyusun mengadakan studi perpustakaan di beberapa perpustakaan umum, perpustakaan pribadi. Adapun perpustakaan umum yang

peneliti kunjungi adalah Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah (BPAD) Banten, perpustakaan kampus UIN (Universitas Islam Negeri) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan perpustakaan Pandeglang. Dari kunjungan ke beberapa perpustakaan ini penyusun berhasil mengumpulkan beberapa jilid buku yang menunjang pada masalah yang akan diteliti. Yaitu buku *Arit Dan Bulan Sabit*, pemberontakan komunis 1926 Di Banten, Karya Michael C. Williams, (Yogyakarta : Syarikat Indonesia, 2003). Buku Banten Dalam Pergumulan sejarah, Sultan Ulama dan Jawara, Nina H.Lubis, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003). Peran Tokoh Tarekat Dalam Pemberontakan Muslim Banten 1926, Studi Kasus K.H. Abdul Halim Ilyas Muhammad Muqri Al-Quty Labuan 1860-1959, Mufti Ali, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2007). Sejarah Banten, Membangun Tradisi dan Peradaban, (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Propinsi Banten, 2014). Buku Menelusuri Inti Kebudayaan Banten, Tihami

dan Ayatullah Humaeni, (Serang,: LP2M UIN SMH Banten, 2019). Buku Tragedi Berdarah Di Banten Tahun 1926, Studi Kasus Perjuangan KH. Mohamad Gozali Di Petir, Kamaludin, (Serang; Bantenologi, 2017). Buku Biografi Abuya Muqri Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 di Banten, Karya Helmy Fauzi Bahrul Ulumi, (Serang: Bantenologi, 2016). Buku Islam dan Sosialisme Karya HOS Tjkroaminoto,

3. Kritik Sejarah

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahapan berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik ekstern.

4. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Dari berbagai literatur yang sudah dikumpulkan, selanjutnya dipilah sumber tersebut untuk kemudian diuraikan agar dari sumber literatur tersebut bisa masuk kedalam sub bab yang sudah dirancang di awal.

5. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang

telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atau tidak, apakah sumber atau fakta yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, dan sebagainya. Jadi dengan penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.¹⁸

Untuk pedoman penulisan, peneliti menggunakan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2019.

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 43.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti mengambil ke dalam lima bab, yang masing-masing terdapat sub-bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Riwayat Hidup Tb. Alipan, meliputi: Asal-usul Keluarga, Riwayat Pendidikan, Riwayat Organisasi, Sifat dan Karakteristik Tb. Alipan.

Bab III Pemberontakan PKI Banten Tahun 1926, Meliputi: Latar Belakang pemberontakan, Gambaran Umum Pemberontakan, Reaksi Kolonial Belanda terhadap Gerakan Pemberontakan.

Bab IV Peranan Tb. Alipan Dalam Pemberontakan PKI Banten Tahun 1926, Meliputi: Peran Sebagai

Propagandis PKI, Peran Dalam Menarik Dukungan, Peran Dalam Merancang Strategi Pemberontakan.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.